

<https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>

**Tanggung Jawab Orang tua dalam Menanamkan Pendidikan Keimanan dan
Akhlah dalam Rumah Tangga di Desa Tonjong
Kecamatan Kramatwatu Serang Banten**

Aslihah Aslihah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jl. Jenderal Sudirman, No. 30 Panancangan Cipocok Jaya,
Kel. Sumur Pecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten
222621101.aslihah@uinbanten.ac.id

Khairul Ikhwan

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jl. Jenderal Sudirman, No. 30 Panancangan Cipocok Jaya,
Kel. Sumur Pecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten
khairull.iwan@gmail.com

Abstract: The aim of this research is to identify parents' responsibilities for children's faith and moral education in their home environment in Tonjong Village, Kramatwatu District, Serang City, Banten. This is because parents' awareness of their responsibilities towards their children is often reduced due to being busy with work and other responsibilities. Some parents sometimes only look at the education provided by schools or educational institutions, while education in the home environment is not fully fulfilled. As a consequence, learning about children's beliefs, worship and morals becomes unfocused and even tends to be neglected. Case studies are the main design applied in the qualitative approach in this research, allowing researchers to explore the perspectives and experiences of research subjects. This research was carried out in Tonjong Village, Kramatwatu District, Serang, Banten, with villages selected based on the diversity of education, background and family culture available. Observation, interview and documentation guidelines were used as data collection tools. The research results show that within the family environment, parents foster an attitude of trust in the creator, namely Allah SWT. However, there is a lack of teaching to children regarding reading the Koran, performing congregational prayers, or praying in mosques. This situation is caused by the fact that parents do not have an adequate understanding of religion and fail to set a positive example for their children.

Keywords: *Morals, Faith, Responsibility.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan iman dan akhlak anak-anak di lingkungan rumah mereka di Desa Tonjong, Kecamatan Kramatwatu, Kota Serang, Banten. Hal ini dikarenakan kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab terhadap anak-anak mereka sering kali tereduksi akibat kesibukan dengan pekerjaan dan tanggung jawab

<https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>

lainnya. Beberapa orang tua kadang-kadang hanya memandang pendidikan yang diberikan oleh sekolah atau lembaga pendidikan, sementara pendidikan di lingkungan rumah belum sepenuhnya terpenuhi. Konsekuensinya, pembelajaran mengenai aqidah, ibadah, dan akhlak anak menjadi tidak terarah dan bahkan cenderung terbengkalai. Studi kasus merupakan desain utama yang diterapkan dalam pendekatan kualitatif pada penelitian ini, memungkinkan peneliti untuk mendalami perspektif dan pengalaman subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tonjong, Kecamatan Kramatwatu, Serang, Banten, dengan pemilihan desa berdasarkan keberagaman pendidikan, latar belakang, dan budaya keluarga yang tersedia. Pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam lingkungan keluarga, orang tua memupuk sikap kepercayaan kepada pencipta, yakni Allah SWT. Namun, terdapat kurangnya pengajaran kepada anak-anak terkait membaca Alquran, melaksanakan sholat berjamaah, atau sholat di masjid. Situasi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa orang tua tidak memiliki pemahaman agama yang memadai dan gagal memberikan contoh yang positif kepada anak-anak mereka.

Kata kunci : *Akhlak, Keimanan, Tanggung jawab.*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini yang hakiki bagi anak berlangsung di lingkungan rumah, tempat mereka memperoleh pendidikan dan bimbingan dasar. Lingkungan ini dianggap paling penting karena sebagian besar tahapan kehidupan anak berlangsung di dalam keluarga dan oleh karena itu merupakan sumber utama pendidikan anak. Orang tua adalah guru pertama anak dalam keluarga. Pendidikan alamiah anak dipengaruhi oleh sikap, kepribadian, dan gaya hidup orang tua. Orang tua dihadapkan pada ujian kesabaran dan tanggung jawab, yang berdampak pada kehidupan saat ini dan masa depan anak. Oleh karena itu, mereka tidak hanya mewakili anak-anak yang bergantung langsung pada orang tuanya dalam hal pendidikan, pengasuhan, bimbingan dan bimbingan, tetapi juga berperan penting dalam mendidik anak dan mendampingi hingga dewasa.

Namun jika kita mencermati berbagai fenomena di sekitar kita, terutama perilaku anak-anak usia 10 hingga 13 tahun, etika nampaknya masih kurang, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Ada kecenderungan tertentu untuk mengucapkan kata-kata kotor, kebiasaan berbohong, tidak memahami tata cara shalat lima waktu, dan lain-lain. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua kesalahan tersebut

<https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>

sepenuhnya merupakan kesalahan anak, tetapi sebagian juga merupakan kesalahan orang tua. Setelah mendapat pendidikan agama Islam. Umumnya, ini disebabkan oleh kesibukan berlebihan orang tua dalam pekerjaan, yang membuat anak menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif di sekitarnya. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi sangat krusial dalam memberikan pendidikan awal kepada anak..

Berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang tokoh agama di Desa Tonjong, masih terdapat kekhawatiran terhadap kondisi kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek perkataan dan perilaku. Dalam segi verbal, terlihat adanya kecenderungan berbicara dengan cara yang kurang sopan, menggunakan bahasa kasar, berbohong, dan sejenisnya. Sementara dalam segi tindakan, banyak anak di Desa Tonjong menunjukkan perilaku kurang santun dalam berinteraksi. Terkait dengan ibadah, masih banyak anak yang belum terbiasa menjalankan salat lima waktu atau diajak ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga, terutama orangtua, sebagai tempat utama anak mendapatkan pendidikan agama Islam, masih belum optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menjadi teladan, seperti memberikan contoh langsung dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, mengajak dan membiasakan anak untuk melaksanakan salat lima waktu, serta mengajak anak untuk shalat berjamaah di masjid.

Metode Penelitian

Studi kasus merupakan desain utama yang diterapkan dalam pendekatan kualitatif pada penelitian ini, memungkinkan peneliti untuk mendalami perspektif dan pengalaman subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tonjong, Kecamatan Kramatwatu, Serang, Banten, dengan pemilihan desa berdasarkan keberagaman pendidikan, latar belakang, dan budaya keluarga yang tersedia. Pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpulan data. Observasi difokuskan pada studi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan keimanan dan akhlak di rumah tangga Desa Tonjong. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Teori Tanggung jawab orangtua

<https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>

- a. Definisi Responsibilitas, yang juga sering disebut sebagai tanggung jawab, mengacu pada kewajiban untuk menunaikan tanggung jawab atau menyelesaikan tugas dengan kepuasan penuh. Kewajiban ini timbul dari janji atau komitmen pribadi seseorang yang harus ditepati, dan membawa konsekuensi hukuman jika tidak dilaksanakan. Oleh karena itu, individu yang bertanggung jawab dapat mengantisipasi melakukan tugasnya dengan upaya maksimal.¹

Tanggung jawab mencakup kesadaran manusia terhadap perilaku dan tindakannya. Oleh karena itu, setiap individu yang bertanggung jawab akan diminta pertanggungjawaban di akhirat sebagai akibat dari perbuatannya, hal ini dibuktikan berdasarkan sabda Rasulullah saw:

“Ismail menceritakan kepada kami (dengan berkata) Ayub memberitahukan kepada kami (yang berkata) dari Nafi menceritakan kepadaku (yang berkata) dari Ibnu Umar ra (yang berasal) dari Rasulullah saw berkata: Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Pemimpin negara adalah pemimpin dan ia akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin bagi anggota keluarga suaminya serta anak-anaknya dan ia akan ditanya tentang mereka, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan ditanya tentang harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang yang dipimpinnya”

Orang tua tentu menginginkan perkembangan optimal bagi anak-anak mereka. Harapan mereka melibatkan keinginan agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai, dan beriman. Keluarga dianggap sebagai lingkungan pertama dan paling dekat bagi anak-anak.. “keluarga sebagai tempat anak dilahirkan merupakan referensi pertama mengenai nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan menjadi acuan untuk mengevaluasi perilaku”.

- b. Pengertian Orangtua

Peran orang tua menjadi sangat krusial dalam dinamika keluarga karena mereka memiliki tanggung jawab terhadap proses pendidikan anak-anak mereka.² Sebagai

¹ Sinta Rahmadania, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang," *Edumaspul* 5, No. 2 (2021): 221–226.

² Desika Putri Mardiani, "Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar," *Jurnal Paradigma* 11, No. April (2021): 109–144.

<https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>

hasilnya, orang tua menjadi orang dewasa pertama yang memiliki tanggung jawab utama terhadap pendidikan anak.³

Dengan demikian, istilah "orangtua" merujuk dua insan yang memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Tanggung jawab ini mencakup pemberian pendidikan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak agar mereka dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Selain itu, orang tua juga memiliki kewajiban untuk melindungi anak-anak selama masa kecil mereka dan membimbing mereka menuju kedewasaan.

Orang tua selalu mengharapkan anak-anaknya tumbuh menjadi individu cerdas, pintar, dan berakhlak baik. Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan perhatian lebih dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pembentukan karakter anak-anak.⁴ Orang tua merupakan pendidik utama dalam lingkungan keluarga. Perannya sangat krusial dalam perkembangan anak karena adanya ikatan emosional yang kuat dan kontribusinya dalam membentuk karakter anak sepanjang hidupnya.⁵

2. Teori Pendidikan Keimanan Dan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Keimanan

Definisi Iman: Istilah "iman" berasal dari bahasa Arab, yang memiliki makna "percaya". Terdapat sebanyak 718 kali penggunaan kata ini dalam berbagai bentuknya dalam al-Quran. Komponen-komponen yang membentuk pengertian *īmān* melibatkan membenarkan dengan hati, mengukuhkan dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota tubuh.

Dalam konteks bahasa, iman merujuk pada kebenaran yang terdapat dalam hati seseorang. Kata "aman" berasal dari istilah "keamanan" atau "ketenteraman," yang

³ Hendri Hendri, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak," *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, No. 2 (2019): 56.

⁴ Hanik Hidayati, Tutik Khotimah, And F. Shoufika Hilyana, "Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Glasser* 5, No. 2 (2021): 76.

⁵ Siwi Puji Astuti And Santy Handayani, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Fisika," *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)* 2, No. 1 (2017): 1–11.

<https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>

memiliki sinonim dengan perasaan "khawatir" atau "takut".⁶ Iman juga secara bahasa dapat diartikan sebagai pengakuan atau pembenaran.⁷

Juga dijelaskan bahwa iman merupakan potensi rohaniah yang dimiliki manusia dan merupakan karunia yang diberikan (al-munazzalah/given). Iman baru mencakup pemahaman umum tentang Allah.⁸ Dalam konteks pendidikan iman, tugas orang tua melibatkan pengajaran anak-anak tentang dasar-dasar iman dan nilai-nilai Islam sejak masa pertumbuhan mereka. Tujuan utamanya adalah agar anak-anak memperoleh keterikatan yang kokoh dengan Islam, baik dalam keyakinan maupun pelaksanaan ibadah, serta dalam aspek-aspek aturan dan norma agama. Pendidikan iman ini mencakup unsur kepercayaan; salah satu metodenya adalah mengenalkan konsep tauhid kepada Allah dan mengajarkan rasa cinta kepada Rasul-Nya. Jika aspek pendidikan agama diabaikan atau disampaikan secara kaku dan tidak sesuai dengan pemahaman anak-anak, kemungkinan besar mereka akan kurang memperhatikan agama atau tidak menganggapnya sebagai hal yang penting saat mereka dewasa. Sebaliknya, semakin dini anak-anak belajar mengenai agama, semakin menyadari kebutuhan mereka akan agama ketika mereka mencapai usia dewasa. Untuk mencapai hasil pendidikan keimanan yang diinginkan, sangat penting untuk mengikuti jejak dan teladan Rasulullah saw. dengan benar, salah satu caranya adalah merujuk kepada contoh dan teladan beliau yang disebutkan dalam hadis shahih.⁹

b. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata Arab "khulq," yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Meskipun demikian, Ahmad Amin mengungkapkan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti

⁶ Ramsah Ali Dan Evaniroso, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak Di Rw Iv Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Padang," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, No. 11 (2020): 1412–1428.

⁷ Siti Masruroh, Nurwadjah Ahmad, And Andewi Suhartini, "Implementasi Nilai Iman, Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan," *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02, No. 1 (2021): 56–70.

⁸ Muhamad Ikhsanudin And Hidayati, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Di Desa Tanjung Kemala Barat Kecamatan Martapura," *Jurnal Pendidikan Islam Al I' Tibar* 2, No. 1 (2016): 56.

⁹ M Hatta, "Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, Dan Islah) Di Sd Muhammadiyah 7 Pekanbaru," *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management Implementasi Isi Atau Materi Pendidikan* (2, No. 1 (2019): 12–25.

<https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>

suatu kebiasaan akan dikategorikan sebagai akhlak jika dijalankan secara berulang dalam perilaku. Sebagai contoh, jika kebiasaan tersebut mengarah pada tindakan memberi, maka kebiasaan tersebut dapat disebut sebagai akhlak dermawan.

Ensiklopedi Pendidikan menyatakan bahwa akhlak mencakup budi pekerti, watak, dan kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yang merupakan perilaku baik yang timbul dari sikap jiwa yang benar terhadap pencipta dan sesama manusia.¹⁰

Dalam Al-Ihya Ulumuddin, Imam Ghazali menggambarkan akhlak sebagai "al khuluq," yang merujuk pada sifat-sifat yang melekat dalam jiwa, memungkinkan individu untuk melakukan tindakan dengan cepat dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran lebih lanjut.

Secara mendasar, khulq, budi pekerti, atau akhlak adalah suatu keadaan atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan membentuk kepribadian, menyebabkan berbagai tindakan yang muncul dengan mudah dan spontan, tanpa upaya berlebihan atau pertimbangan berlebihan. Jika dari keadaan tersebut timbul perilaku yang positif dan sesuai dengan standar syariat dan akal pikiran, individu dianggap memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur. Di sisi lain, jika perilaku yang muncul menunjukkan tindakan yang negatif dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam serta norma masyarakat, individu dianggap melakukan perbuatan tercela dan kurang berakhlak.¹¹

Al Khulq merujuk pada keadaan atau sifat yang telah meresap atau tertanam dalam jiwa. Jika seseorang memberikan derma secara tiba-tiba dalam situasi tertentu, bahkan jika itu bukan kebiasaannya, tidak bisa disebut sebagai orang dermawan. Hal ini disebabkan karena tindakan derma tersebut tidak mencerminkan kepribadiannya secara keseluruhan. Selain itu, agar suatu perbuatan dapat dinilai baik, perlu terjadi sebagai kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan berlebihan. Sebab, jika seseorang memaksa diri untuk memberikan

¹⁰ M. Yusuf Agung Subekti, "Pengaruh Pelajaran Aqidah Akhlaq Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Ta'limuna* 1, No. 2 (2012): 141–161.

¹¹ Sutarna, "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean* (2011): 1–4, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ Snip/Article/Download/8948/6509>.

<https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>

derma tanpa mempertimbangkan keuntungan dirinya atau tidak, maka tindakan tersebut tidak dianggap sebagai sikap berakhlak dermawan.¹²

Dua jenis akhlak terdapat dalam konteks ini: akhlaq al karimah, atau akhlak yang terpuji, dianggap baik dan benar menurut ajaran Islam; dan akhlaq al mazmumah, atau akhlak yang tercela, dianggap tidak baik dan tidak benar menurut agama Islam. Sifat-sifat yang positif menghasilkan akhlak yang baik, sedangkan sifat-sifat negatif menghasilkan akhlak yang buruk. Namun, akhlaq al mazmumah mencakup perbuatan atau perkataan yang tidak baik, serta sikap dan tindakan yang bertentangan dengan hukum Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, serta melanggar akal dan fitrah yang sehat.

Dengan memahami kategori akhlak yang telah dijelaskan di atas, dapat disarikan bahwa akhlak yang baik adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang patuh terhadap aturan dan ajaran syariat Islam. Hal ini tercermin dalam tindakan beramal, baik dalam dimensi batin, seperti zikir dan doa, maupun dimensi lahir, seperti ibadah dan interaksi sosial dengan masyarakat. Di sisi lain, akhlak yang buruk adalah perilaku yang melekat pada seseorang yang melibatkan tindakan batin, seperti hasad, dengki, sombong, takabbur, dan riya, serta tindakan lahir, seperti berzina, penindasan terhadap sesama, korupsi, dan sebagainya.¹³ Maksud utama dari pembentukan akhlak al-karimah adalah menciptakan anak yang berbudi pekerti baik, patuh, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu, tujuannya juga mencakup pembentukan kepribadian muslim yang sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Islam.

- c. Tanggung jawab orangtua dalam memberikan pemahaman iman kepada anak-anak di keluarga petani Desa Tonjong, seperti yang terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada orangtua keluarga petani, mencakup penanaman kepercayaan kepada pencipta, yakni Allah SWT. Meskipun demikian, anak-anak tidak diajarkan untuk membaca Al-Quran, melaksanakan sholat berjamaah, atau pergi sholat di masjid. Hal ini

¹² Idam Mustofa, "Landasan Pendidikan Islam (Telaah Kebijakan Standar Nasional Pendidikan)," *Asosiasi Dosen Tarbiyah* 1, No. 2 (2021): 24–33, [Http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.php?Article=2337600&Val=22505&Title=Landasan Pendidikan Islam](http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.php?Article=2337600&Val=22505&Title=Landasan Pendidikan Islam).

¹³ Zuhaini, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak," *Jurnal Al-Hikmah* 1, No. 1 (2019): 1–15.

<https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>

disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau pengetahuan agama yang memadai dari pihak orangtua dan kurangnya keteladanan yang baik dalam praktik keagamaan. Situasinya menjadi semakin rumit karena orangtua menolak untuk menyertakan anak-anak mereka ke Taman Pembelajaran Al-Quran (TPA), sebagian karena anak-anak menolak untuk pergi ke TPA dan orangtua tidak mengambil tindakan untuk memastikan partisipasi anak-anak mereka.

Orang tua ialah contoh yang akan diikuti oleh anak-anak mereka. Orang tua yang aktif beribadah dan memiliki kedekatan agama secara alami akan memberi inspirasi kepada anak-anak mereka untuk mengikuti jejak mereka.

- d. Tanggung jawab orang tua dalam membentuk akhlak anak-anak dari keluarga petani di Desa Tonjong, Serang, Banten, dapat ditemui dalam kenyataan bahwa anak-anak meniru perilaku yang diajarkan oleh orang tua mereka. Perilaku tersebut mencakup sikap sopan terhadap orang tua dan orang lain, ketidaksombongan, ketidakangkuatan, serta berbicara dengan bahasa yang sopan kepada sesama. Akan tetapi, pada kenyataannya, hal ini sering kali tidak sesuai dengan ucapan orang tua, yang terlihat dari kurangnya ketegasan yang ditunjukkan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak cenderung meniru tingkah laku dan sikap baik orangtua mereka dalam aktivitas sehari-hari. Jika orangtua menunjukkan perilaku yang baik, anak-anak juga kemungkinan besar akan mengadopsi perilaku yang sama, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan anak untuk mencontoh tindakan yang dilakukan oleh orangtua mereka. Para responden menekankan pentingnya pendidikan formal, karena mereka percaya bahwa anak-anak dapat mencapai prestasi lebih tinggi daripada orangtua mereka dan memiliki kecerdasan. Meskipun demikian, anak-anak mereka tidak melanjutkan pendidikan formal setelah menyelesaikan SD, karena orangtua mereka lebih memprioritaskan profesi petani dan tidak khawatir jika anak-anak mereka tidak melanjutkan pendidikan formal. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa orangtua di Desa Tonjong, Serang, Banten, tidak memiliki harapan besar agar anak-anak mereka melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa di keluarga petani tersebut, ada kecenderungan istri-istri mereka bekerja di dapur,

<https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>

mengindikasikan kurangnya dorongan untuk meningkatkan tingkat pendidikan anak-anak mereka.

Temuan dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti mencerminkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan formal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Secara umum, daerah tempat tinggal mereka tidak memiliki sarana pendidikan, dan anak-anak petani cenderung lebih memilih bersosialisasi dengan teman sebaya daripada berinteraksi dengan orang lain.

Simpulan

Artikel ini mengilustrasikan signifikansi peran orang tua dalam membimbing iman dan akhlak anak-anak di lingkungan rumah. Penting bagi orang tua untuk mentransmisikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas kepada anak-anak mereka. Dalam pembahasan artikel ini, beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh orang tua disajikan: tanggung jawab orang tua dalam mengajarkan agama dan keimanan di keluarga petani Desa Tonjong, Serang, Banten, termasuk pemahaman bahwa mereka hanya menanamkan keyakinan kepada anak-anak mereka, tidak memberikan pengajaran membaca Al-Quran dan pelaksanaan sholat, serta tidak memasukkan anak-anak mereka ke Taman Pembelajaran Al-Quran (TPA). Selain itu, juga dibahas tanggung jawab orang tua dalam membimbing akhlak anak di keluarga petani Desa Tonjong, Serang, Banten. Tanggung jawab orang tua dalam menanamkan iman dan akhlak di dalam rumah mereka sangat besar; mereka berperan sebagai contoh dan pendidik utama bagi anak-anak, membentuk nilai-nilai dan perkembangan karakter mereka. Jika pendidikan iman dan akhlak di dalam rumah tangga dijalankan dengan baik, hasilnya dapat menciptakan generasi yang memiliki fondasi moral dan etika yang kuat, melibatkan perhatian, komitmen, dan kerja sama yang erat.

Daftar Pustaka

- Astuti, Siwi Puji, And Santy Handayani. "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Fisika." *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)* 2, No. 1 (2017): 1–11.
- Hatta, M. "Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, Dan Islah) Di Sd Muhammadiyah 7 Pekanbaru." *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management Implementasi Isi Atau Materi Pendidikan* (2, No. 1 (2019): 12–25.
- Hendri, Hendri. "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada

<https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>

- Anak.” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, No. 2 (2019): 56.
- Hidayati, Hanik, Tutik Khotimah, And F. Shoufika Hilyana. “Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Glasser* 5, No. 2 (2021): 76.
- Ikhsanudin, Muhamad, And Hidayati. “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Di Desa Tanjung Kemala Barat Kecamatan Martapura.” *Jurnal Pendidikan Islam Al I’Tibar* 2, No. 1 (2016): 56.
- M. Yusuf Agung Subekti. “Pengaruh Pelajaran Aqidah Akhlaq Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.” *Ta’limuna* 1, No. 2 (2012): 141–161.
- Mardiani, Desika Putri. “Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar.” *Jurnal Paradigma* 11, No. April (2021): 109–144.
- Masruroh, Siti, Nurwadjah Ahmad, And Andewi Suhartini. “Implementasi Nilai Iman , Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan.” *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02, No. 1 (2021): 56–70.
- Mustofa, Idam. “Landasan Pendidikan Islam (Telaah Kebijakan Standar Nasional Pendidikan).” *Asosiasi Dosen Tarbiyah* 1, No. 2 (2021): 24–33.
[Http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php?Article=2337600&Val=22505&Title=Landasan Pendidikan Islam.](http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php?Article=2337600&Val=22505&Title=Landasan Pendidikan Islam)
- Rahmadania, Sinta. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang * Corresponding Author . E-Mail : Sintarahmadania192609@Gmail.Com Pendidikan Dalam Keluarga Merupaka.” *Edumaspul* 5, No. 2 (2021): 221–226.
- Ramsah Ali Dan Evanirosa. “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak Di Rw Iv Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Padang.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, No. 11 (2020): 1412–1428.
- Sutarna. “Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam.” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean* (2011): 1–4.
[Https://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id/Index.Php/Snip/Article/Download/8948/6509.](https://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id/Index.Php/Snip/Article/Download/8948/6509)
- Zulhaini. “Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak.” *Jurnal Al-Hikmah* 1, No. 1 (2019): 1–15.